

Marlon NR Ririmasse

Abstract

Rock Art sites in Mollucas is a part of Rock Art Bridge over Mainland Asia, South East Asia Archipelago, to Australia and Oceania. Although the existence of the rock art in this region surprisingly has been researched since a century ago, seems like there is not enough attention has been given to this kind of sites neither research or preservation . This article tries to refer back to the rock art research histories in Mollucas in order to explore the prospects of its studies in the future and how we can manage this valuable heritage.

Keywords : Rock Art, Mollucas, Review

Seni Cadas atau *Rock Art* adalah produk budaya visual masa lalu yang diterakan pada permukaan batu-batu besar, dinding gua, ceruk, dan tebing. Produk budaya ini biasanya di visualisasikan dalam tiga bentuk yaitu lukisan (*painting*) dengan menggunakan bahan pewarna tertentu, goresan (*engraving*), dan pahatan (*carving*). Objek yang biasanya divisualisasikan sangat beragam beberapa diantaranya adalah motif hewan, motif manusia dan aktivitasnya, serta fenomena alam seperti awan, hujan, matahari, bulan dan bintang. Selain motif di atas, terdapat pula motif perahu dan bentuk-bentuk geometris (Prasetyo dan Yuniawati (et.al) 2004: 22).

Di Indonesia seni cadas memiliki wilayah sebaran cukup luas. Bentuk seni ini banyak ditemukan di Wilayah Timur Indonesia, mencakup Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Penelitian yang dilakukan dalam dekade terakhir menunjukan, seni cadas juga tersebar hingga ke wilayah Kalimantan.

Produk seni cadas di Sulawesi ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Selatan, seni cadas pertama

kali terekam dalam penelitian oleh Heeren Palm di Leang PattaE . Di situs ini Palm menemukan motif cap-cap tangan dengan warna merah (Prasetyo, 1997: 44). Motif yang sama juga ditemukan oleh van Heekeren ketika melakukan penelitian di Leang Burung. Heekeren juga menemukan motif cap tangan dalam berbagai variasi ketika melakukan penelitian bersama Franssen di situs Leang JariE. Penelitian yang dilakukan R.P Soejono dan Mulvaney menemukan lukisan babi rusa dan cap-cap tangan di situs Leang Lambattorang dan Leang Pettakere. Selain itu, lebih dari seratus buah gambar cadas kemudian juga didata oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Sulawesi Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) di wilayah Maros dan Pangkajene Kepulauan (Prasetyo, *Ibid*).

Lukisan cadas di wilayah Sulawesi Tenggara ditemukan di Pulau Muna. Lukisan di wilayah ini tersebar di Gua Lasabo, Tangga Ara, Metanduno, dan Kobori. Motif-motif yang ditampilkan adalah manusia dalam berbagai sikap, beragam binatang, matahari, serta perahu yang dinaiki orang (Kosasih, 1978).

Di Kalimantan, lukisan cadas ditemukan di situs Batucap (Ketapang), Kalimantan Barat. Di situs ini motif yang ditampilkan adalah cap tangan, manusia, perahu, ikan, lipan, ular, dan bentuk-bentuk geometris (Yondri, 1996). Lukisan cadas juga ditemukan di situs Desa Sungai Sungkung (Sambas) dengan motif lukisan berupa pedang, mata panah, tombak, perisai, burung, dan manusia dalam berbagai gaya (manusia dengan parang dan perisai, sepasang manusia). Situs lain yang memiliki lukisan cadas di Kalimantan Barat adalah Liang Kaung (Kapuas Hulu) dengan motif hiasan berupa matahari, panah, ikan, manusia, genderang, biawak, dan rusa. Wilayah Kalimantan Timur juga memiliki situs lukisan cadas yaitu di Sangkulirang (Kutai) dengan motif yang dilukis berupa cap tangan, laba-laba, bentuk geometris, serta pohon (Prasetyo 1997: 46; Nurani 2005:26).

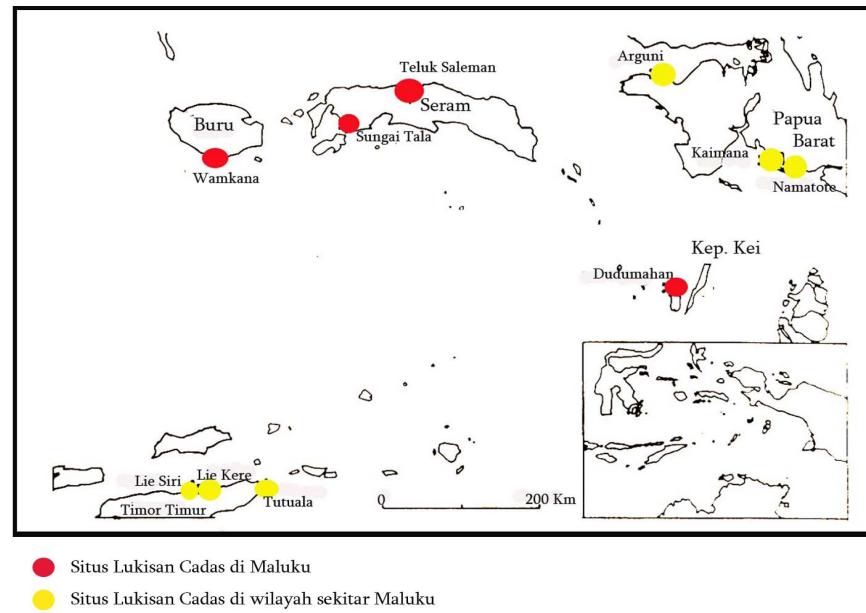
Seni cadas di Nusa Tenggara, ditemukan di Pulau Lomben dan Pulau Flores. Di Pulau Lomben lukisan cadas di temukan pada dinding batu andesit dengan motif manusia kangkang berwarna merah dan perahu berwarna putih. Sementara di Pulau Flores, seni cadas ditemukan dalam

bentuk teknik gores dengan motif manusia, ikan, perahu, kapak perunggu, dan pisau belati tipe Dongson (Kosasih 1986).

Wilayah Papua memiliki situs lukisan cadas yang tersebar luas. Lukisan cadas di wilayah ini ditemukan di tebing Pulau Muamuram, Ogar, Roon, Teluk Berau, Teluk Arguni, Teluk Bitsyari, Teluk Triton, dan Seireri. Lukisan cadas juga ditemukan di wilayah barat Papua, sekitar Teluk Cendrawasih, di Pulau Muamuran dan Pulau Roon, serta di Gua Gumaimit dan Gua Pin felu di sekitar Danau Sentani. Lukisan cadas di Kokas, wilayah Teluk Berau, ditemukan dengan motif gambar manusia, ikan dengan pola spiral diperutnya. Terdapat juga motif perahu dan kadal dalam bentuk telah distilasi (Nurani 2004:26). Di wilayah Namatote ditemukan banyak cap-cap tangan dan kaki yang seolah-olah ditaburi cat berwarna merah di sekelilingnya. Lukisan cadas di sekitar Teluk Cendrawasih dan Danau Sentani, banyak menampilkan motif abstrak berupa garis-garis lengkung lingkaran, spiral, dan kadang-kadang gambar binatang melata. Penelitian yang dilakukan di sekitar wilayah Kaimana (Nitihaminoto, 1980) juga berhasil menemukan lukisan dengan motif cap tangan, orang, kepala burung, motif geometris (layang-layang, garis lengkung, garis silang, dan titik-titik bersambung).

Situs Seni Cadas di Maluku

Hingga saat ini setidaknya tercatat ada empat situs lukisan cadas di Maluku. Keempat situs tersebut masing-masing terletak di Pulau Seram yaitu di Teluk Saleman, Seram Bagian Utara dan satu situs lagi di sekitar Sungai Tala, Seram Bagian Barat. Satu situs lainnya terdapat di Wamkana, Selatan Pulau Buru. Situs lukisan cadas terakhir terletak di Dudumahan, Ohoidertawun, Kei Kecil.



Gambar I. Peta Situs Lukisan Cadas di Maluku dan Sekitarnya

Pulau Seram

Jejak keberadaan seni cadas di Pulau Seram pertama kali ditemukan oleh Röder, yang mengadakan penelitian di Teluk Saleman, Seram Utara dan di sekitar Sungai Tala, Seram Bagian Barat. Penelitian yang dilakukan Röder ini adalah bagian dari ekspedisi Frobenius yang dilaksanakan pada tahun 1937 hingga tahun 1938 (Röder, 1959). Di Teluk Saleman Röder menemukan lukisan cadas dengan motif manusia memegang perisai pada tangan kirinya, motif cap tangan, kadal, burung, matahari, dan perahu. Sementara dalam penelitian yang dilakukan di sekitar Sungai Tala, Röder menemukan lukisan cadas dengan motif manusia, rusa, burung, perahu, lingkaran dan matahari. Satu catatan tentang situs-situs lukisan cadas di Pulau Seram ini adalah, penelitian lapangan untuk meninjau kembali situs yang direkam Röder belum pernah dilakukan hingga saat ini. Baik oleh Balai Arkeologi Ambon maupun institusi penelitian lain. Sehingga kondisi terkini situs-situs lukisan cadas di Seram pasca penelitian Röder belum bisa diketahui.

Kepulauan Kei Kecil

Lukisan cadas di Kepulauan Kei Kecil ini sudah sangat dikenal. Dalam berbagai referensi tentang seni cadas di Indonesia, lukisan cadas di wilayah ini hampir selalu di sebutkan. Referensi tentang lukisan cadas di Kei Kecil dapat ditemukan antara lain dalam tulisan Riesenfeld (1950: 566), Van Heekeren (1972:108), Bellwood (1978:75), Specht (1979: 76), Kosasih (1984;1985;1986), Ballard (1987:142) , Intan dan Istari (1995), serta Suryanto dan Sudarmika (1999). Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan di situs ini, terdapat perbedaan dalam hal penyebutan nama, meski maksudnya mengacu pada situs yang sama. Ballard menyebut situs lukisan cadas ini dengan nama *Dudumahan*, yang menurutnya merupakan nama bekas desa lama di atas kompleks situs (Ballard, 1987:139). Dalam laporan penelitiannya Intan dan Istari (1995), menyebut kompleks situs ini dengan nama *Loh Vat*, sesuai dengan nama gua di kompleks ini (Ballard menyebut nama gua dimaksud dengan nama *Luat*). Intan juga menyebutkan nama *Dudumahan* sebagaimana Ballard, namun *Dudumahan* dalam laporan Intan mengacu pada mata air di dekat kompleks situs (Intan dan Istari 1995:19). Suryanto dan Sudarmika (1999) dalam laporan penelitiannya menyebut kompleks ini dengan nama *Ohidertawun*, yang merupakan nama kampung terdekat dengan situs. Dalam tulisan ini akan digunakan nama *Dudumahan* sebagai nama situs lukisan cadas di Ohidertawun, Kei Kecil ini.

Situs Dudumahan terletak di bagian Utara wilayah Nuhu Rowa yang termasuk dalam wilayah Kepulauan Kei Kecil. Berdekatan dengan desa Ohidertawun. Karakter fisik situs ini adalah dinding cadas batu gamping sepanjang hampir satu kilometer. Melalui referensi rekaman penelitian di Situs Dudumahan, terlihat bahwa penelitian terakhir di situs ini dilakukan pada tahun 1999 oleh Suryanto dan Sudarmika dari Balai Arkeologi Ambon dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi terhadap situs ini yang termasuk dalam wilayah kerja Balai Arkeologi Ambon. Penelitian di situs Dudumahan juga telah dilakukan pada tahun 1995 oleh Fadhlwan S Intan dan Rita Istari dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Dalam penelitian ini Intan dan Istari melakukan kajian arkeometri di kompleks Situs Dudumahan, Kei Kecil. Titik berat penelitian ini diletakan

pada pendataan kondisi geologis di lingkungan kompleks situs ini Intan dan Istari juga merekam beberapa lukisan cadas dan sisa-sisa penguburan di Gua Loh Vat (Intan dan Istari, 1995). Data hasil penelitian yang cukup lengkap tentang situs lukisan cadas Dudumahan ditampilkan oleh Chris Ballard dari Australia National University (ANU), yang meneliti wilayah ini sekitar tahun 1980-an. Dalam penelitiannya Ballard mendata lebih dari 300 desain lukisan yang dapat diamati. Dari jumlah tersebut, jenis desainnya kemudian dibagi oleh Ballard menjadi dua macam variasi yaitu jenis figuratif dan non-figuratif dengan rasio 12% berbanding 88%. Desain yang termasuk kategori non figuratif adalah desain dengan pola geometris antara lain garis, lingkaran, dan motif berbentuk ‘matahari’. Desain figuratif didomimasi oleh desain berciri antromorfik, baik dalam bentuk tubuh manusia yang lengkap, maupun motif wajah, topeng dan cap tangan (Ballard, 1988:150). Desain manusia ditampilkan dalam berbagai variasi, antara lain manusia dengan perahu, manusia dengan jala, manusia dengan perisai, dan manusia menari. Sementara desain figuratif lain menunjukkan ciri zoomorfik yang ditampilkan dalam bentuk motif ikan. Figur lain yang juga ditampilkan adalah motif perahu. Mengacu pada teknik lukis yang digunakan, Ballard menyatakan 84% motif dilukis dengan tangan (*free hand*) sementara 16% dilukis dengan teknik stensil (*stencil*). Lukisan cap tangan adalah desain yang menggunakan teknik stensil. Warna merah adalah warna yang dominan digunakan dengan klasifikasi mulai dari merah pekat hingga jingga. Warna lain yang digunakan adalah warna kuning sebagaimana nampak dalam empat lukisan. Satu warna lainnya adalah warna hitam.

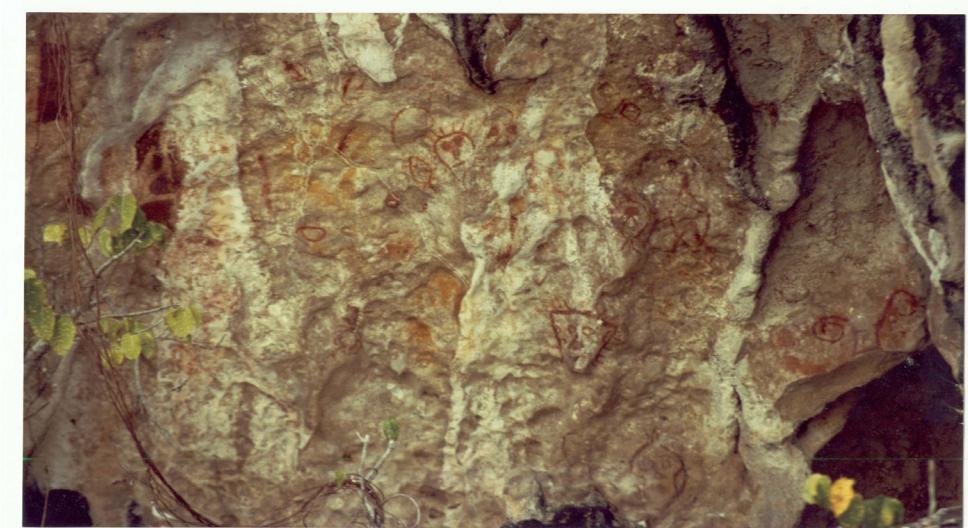


Foto 1. Salah Satu Panel Lukisan Cadas di Dudumahan
(Sumber: Volker Pfeifer)

Pulau Buru

Situs lukisan cadas lain di Maluku yang selama ini hampir tidak pernah diulas dalam berbagai kajian seni cadas adalah Situs Wamkana di Bagian Selatan Pulau Buru. Situs ini adalah ceruk di bibir pantai dengan ketinggian sekitar 20 meter dari permukaan laut dan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1997. Motif yang ditemukan di Situs Wamkana ini adalah cap tangan, manusia, mata angin, perahu, dan bentuk geometris (belah ketupat) (Suryanto, 1997). Sayang sekali dalam laporannya Suryanto tidak menyatakan kuantitas lukisan cadas yang didata. Ballard (1988:140) dalam kajiannya juga pernah menyatakan bahwa ada situs lukisan cadas yang bernama *Matgugul Kakun* di Pantai Selatan Buru. Apakah situs ini sama dengan yang dimaksud Suryanto di Wamkana atau merupakan situs lain, tentu ke depan harus dikaji lebih mendalam.



Foto 2. Motif Cap Tangan Lukisan Cadas Wamkana Buru

Tinjauan Kembali Penelitian Situs—Situs Lukisan Cadas di Maluku

Rekam penelitian atas keempat situs di atas setidaknya dapat ditinjau kembali dalam beberapa aspek. Aspek pertama menyangkut inventarisasi dan frekuensi penelitian, untuk melihat sejauh mana jangkauan proses inventarisasi dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap situs-situs lukisan cadas di Maluku. Aspek kedua, menyangkut analisis. Dalam masalah ini akan ditinjau kembali aspek-aspek apa saja dari situs lukisan cadas di Maluku yang sudah dianalisis dan sejauh mana derajat kedalamannya.



Foto 3. Motif Manusia Menari Lukisan Cadas Wamkana, Pulau Buru

Masalah ketiga menyangkut masalah klasik dalam kajian seni cadas, yaitu menyangkut makna dan fungsi lukisan cadas. Dalam masalah ini akan ditinjau model interpretasi yang telah digunakan dalam upaya mengungkap makna dan fungsi lukisan cadas di Maluku. Masalah keempat, adalah menyangkut pengelolaan situs (*site management*). Dalam masalah ini akan ditinjau aspek-aspek yang mencakup kondisi situs, upaya penyelamatan dan pelestarian, serta pemanfaatan situs.

Invetarisasi dan Frekuensi Penelitian

Berdasarkan paparan di atas setidaknya ada beberapa hal yang dapat dicatat mencakup aspek inventarisasi dan dokumentasi yaitu :

Pertama, situs lukisan cadas di Teluk Saleman dan Sungai Tala di Pulau Seram, belum pernah diteliti kembali sejak terakhir kali diteliti oleh Röder sekitar tujuh puluh tahun yang lalu. Hal ini sangat disayangkan, karena rasanya perlu sekali untuk dilakukan klarifikasi kembali atas data yang dikemukakan Röder. Apalagi dalam rentang waktu yang sedemikian lama sangat mungkin terjadi perubahan fisik pada lukisan-lukisan cadas ini. Misalnya karena kerusakan. Penelitian kembali situs ini juga sangat penting agar dapat dilakukan inventarisasi dan dokumentasi kembali secara benar dengan kualitas alat dan teknologi yang lebih menjamin terekamnya data secara lebih baik. Penelitian kembali juga penting untuk menentukan titik-titik keletakan situs secara digital sehingga akan lebih mempermudah proses pemetaan. Untuk proses dokumentasi, terlihat sekali bahwa dalam penelitian yang dilakukan selama ini perekaman data ternyata tidak maksimal bila ditinjau dari kuantitas data yang direkam dibandingkan potensi data yang ada. Demikian halnya dengan kualitas dokumentasi juga tergolong minimal, meski dapat dimaklumi mengingat kondisi peralatan yang digunakan saat itu belum semaju saat ini.

Kedua, bila ditinjau dari frekuensi penelitian terlihat bahwa penelitian yang dilakukan di situs Dudumahan Kei Kecil lebih intens dibanding tiga situs lainnya (Teluk Saleman dan Sungai Tala di Pulau Seram serta Wamkana di Pulau Buru). Sebenarnya tidak mengherankan memang mengapa situs Dudumahan di Kei Kecil lebih banyak diteliti. Bila ditinjau dari keletakannya, situs ini terletak pada satu wilayah yang berdekatan dengan Tual, Ibukota kabupaten Maluku Tenggara. Kondisi ini membuat situs ini juga cukup dekat dengan bandara udara maupun pelabuhan yang menghubungkan Tual dengan Ambon. Akses jalan dan transportasi ke situs ini juga cukup lancar sehingga mempermudah transportasi. Kondisi ini setidaknya memberi benefit dari segi arus informasi tentang keberadaan situs serta kemudahan untuk dijangkau. Tidak mengherankan jika kemudian situs ini lebih banyak dikunjungi. Sementara untuk situs di Teluk Saleman dan Sungai Tala, sebenarnya agak mengherankan memang bahwa hampir tujuhpuluh tahun tidak ada minat dari seorang penelitian untuk mengadakan

penelitian ulang di situs-situs ini. Kemungkinan minimnya penelitian di situs ini dikarenakan minimnya juga kejelasan informasi lokasi yang disampaikan Röder. Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2006 pernah merencanakan penelitian di wilayah Teluk Saleman dengan tujuan menemukan kembali situs lukisan cadas yang disebutkan Röder, namun karena kendala teknis di lapangan saat itu, lokasi penelitian kemudian dirubah. Ke depan Balai Arkeologi Ambon akan berupaya segera menjajaki kembali penelitian di situs-situs yang pernah di data Röder tersebut.

Aspek Analisis

Rekam penelitian ketiga situs di atas setidaknya menunjukkan aspek-aspek apa saja yang telah dianalisa dalam setiap penelitian yang dilakukan. Tinggi rendahnya frekuensi penelitian memang tidak pararel dengan kualitas penelitian. Tingkat keakuratan data dan kedalaman analisis tidak selalu berbanding lurus dengan frekuensi penelitian. Bisa saja intensitas penelitian di suatu situs tinggi, namun kualitas kajiannya justru minimal, dibandingkan dengan frekuensi penelitian yang rendah namun kualitas kajiannya justru maksimal. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa analisa yang cukup mendalam baru dilakukan pada situs Dudumahan, Kepulauan Kei. Ini dapat diamati dari jumlah referensi yang ditemukan, dengan aspek kajian yang juga lebih bervariasi. Kajian di situs ini tidak hanya mencakup aspek ikonografi, toponomi, teknis, dan etnografis sebagaimana kajian yang dilakukan Ballard, namun juga telah menyentuh aspek lingkungan dan geologi yang dikaji oleh Intan dan Istari. Jauh lebih beragam jika dibandingkan dengan Situs Wamkana, Teluk Saleman, maupun Sungai Tala yang baru menyentuh aspek ikonografi dan teknis-estetis (warna dan teknik lukis). Masih ada ruang yang luas untuk melakukan berbagai analisa yang bersifat khusus situs-situs lukisan cadas di Maluku. Beberapa hal yang masih berpeluang untuk didalami pada kajian seni cadas di Maluku adalah masalah toponomi, ikonografi dalam hubungannya dengan komparasi gaya seni cadas secara regional, masalah penanggalan (dating), teknologi mencakup teknik pembuatan lukisan cadas maupun materi yang digunakan (pewarna).

Makna dan Fungsi Lukisan Cadas di Maluku

Tentang makna dan fungsi lukisan cadas di Maluku akan coba kita tinjau dengan melihat pendapat-pendapat yang terdahulu telah dikemukakan seputar interpretasi lukisan cadas di Maluku. Untuk lukisan cadas di Pulau Seram melalui berbagai referensi dapat diamati bahwa, baik Heekeran, Soejono, Kosasih, Prasetyo, dan Nurani, hampir semuanya menghubungkan fungsi dan makna lukisan cadas di Seram dengan aspek magis religius. Dalam kasus lukisan cadas di Wamkana, Suryanto (1997) juga berpandangan bahwa motif-motif yang ditampilkan di situs ini, memiliki makna dan fungsi magis religius. Menurutnya hal ini nampak dari motif manusia yang ditampilkan dalam posisi menari. Kemungkinan aspek profan ditampilkan dalam bentuk belah ketupat dan motif palang (Suryanto menyatakan motif ini merupakan simbol arah mata angin). Dalam kajiannya Suryanto, juga menekankan tentang aspek simbolisme di dalam visualisasi, di mana menurutnya mata angin berhubungan erat dengan tradisi maritim yang mungkin sudah berkembang masa itu.

Dalam tulisannya, Ballard (1988) nampaknya mencoba untuk membuka ruang diskusi dengan memberikan data-data yang cukup detail guna membuka kemungkinan lebih luas dalam pemaknaan fungsi lukisan cadas di Kei. Harus diakui bahwa inventarisasi dan dokumentasi data yang dilakukan Ballard, didukung dengan kontribusi referensi yang seluas mungkin telah diupayakan dijangkau, sangat membantu dalam memberi perspektif yang lengkap dalam proses interpretasi yang dilakukannya.

Pertama, menyangkut fungsi lukisan cadas di Kei, rekaman sejarah penelitian yang dikemukakan Ballard menyangkut perilaku masyarakat yang hidup di sekitar situs dalam berinteraksi dengan situs ini, setidaknya dapat memberi gambaran tentang fungsi situs ini. Catatan penelitian tentang situs Dudumahan pada abad ke-19 menunjukkan kecenderungan lebih difokuskan pada kajian aspek penguburan yang ada di gua Loh Vat. Peneliti pada periode ini mencatat bahwa terdapat gong-gong tembaga (Langen, 1885 dalam Ballard, 1987:142), pecahan bambu dan beling yang nampaknya sengaja disebar di mulut gua untuk mencegah masuknya pencuri (Allirol, et.al, 1884 dalam Ballard: *Ibid*). Temuan lain di situs ini adalah gerabah, tengkorak, dan kerangka lengkap manusia sebagaimana dicatat Portengen

(1888 dalam Ballard, 1988:*Ibid*). Bentuk lain perilaku masyarakat masa itu adalah keengganan masyarakat untuk membicarakan, mengunjungi, bahkan menatap situs tersebut ketika mereka melintasinya. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang meski telah menganut agama Nasrani, secara teratur masih mengadakan ritual permohonan di situs ini (Ballard, *Ibid*). Tercatat hingga tahun 1984, perilaku khusus masyarakat terhadap situs ini masih dapat diamati. Ini terlihat dari kebiasaan *membalikan dayung* ketika perahu melewati situs ini (Ballard 1988:142). Sehingga setidaknya, mengacu kepada catatan-catatan penelitian sebelumnya, terlihat perilaku masyarakat yang mengfungsikan dan memaknakan *Dudumahan* sebagai tempat magis religius.

Kedua, untuk membuka opsi tinjauan atas makna dan fungsi lukisan cadas di Dudumahan, Ballard juga mengadakan komparasi antara motif-motif yang ditampilkan di situs ini dengan motif yang ditampilkan di Situs Ilekerekere di Tutuala, Timor dan motif-motif lukisan cadas di kompleks Arguni, Papua. Alasan pemilihan kedua situs ini selain karena kedekatan geografis, data lukisan cadas di kedua situs ini dianggap memenuhi syarat dari segi kuantitas dan kualitas (Ballard 1988: 156-157). Indikasi yang muncul dari komparasi ini adalah, motif-motif antromorfik yang ditampilkan di situs Dudumahan memiliki kemiripan dalam gaya visualisasinya. Kemiripan ini ditunjukkan dengan pola penggambaran tubuh dan pinggang, bentuk kepala, ciri kaki yang fleksibel, serta tangan yang terangkat dan naik serta seringkali memegang senjata. Sementara di Arguni, motif yang dianggap pararel dengan di Dudumahan adalah motif pola geometris seperti lingkaran dan motif ‘kerangka’. Dalam asosiasi dengan budaya lokal di Kei, Langen (1888 dalam Ballard 1988) menyatakan bahwa motif-motif yang ditampilkan di Dudumahan hingga saat itu masih dilukis di perahu, gentong, senjata dan gerabah. Geurtjens (1910) dalam catatannya tentang aktifitas masyarakat Kei, merekam bentuk-bentuk geomteris (lingkaran) yang biasanya digunakan dalam inisiasi menjelang pelayaran. Bentuk-bentuk ini menurut Ballard, pararel dengan motif (lingkaran) yang ditampilkan di situs Dudumahan.

Kajian atas fungsi dan makna pada situs lukisan cadas di Seram dan Buru di atas memang nampak sangat minim. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat penelitian di Seram dan Buru baru dilakukan satu kali. Hal ini tentu berpengaruh pada perolehan data dan dalam kajian. Kondisi ini berbeda dengan situs *Dudumahan* di Kei Kecil yang sudah terkenal dan telah diteliti

beberapa kali oleh peneliti Indonesia maupun asing. Namun, meski telah diteliti oleh cukup banyak peneliti, makna dan fungsi lukisan cadas di Kei hingga saat ini ternyata juga belum tuntas terungkap.

Setidaknya melalui pemaknaan di atas, terlihat bahwa sebagian besar referensi kerap menghubungkan makna lukisan cadas di Seram, Buru, dan Kei Kecil dengan aspek magis religius. Melalui pengamatan terhadap referensi-referensi di atas terlihat bahwa sebenarnya proses interpretasi belum benar-benar dilakukan. Ini dapat diamati melalui tidak digunakannya model pendekatan tertentu dalam proses interpretasi. Jikalaupun ada penafsiran, hal ini nampaknya lebih merupakan suatu dugaan-dugaan awal dari peneliti atas makna dan fungsi lukisan cadas. Kondisi ini sekali lagi dapat menjadi pembanding derajat kedalaman kajian atas setiap situs. Selama ini memang konklusi makna lukisan cadas di Indonesia sebagian besar diduga berhubungan dengan aspek magis religius sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai karya ilmiah. Namun tidak bijak rasanya atas dasar generalisasi tersebut asumsi dengan mudah kemudian dibangun bahwa makna lukisan cadas di Maluku sama dengan yang lainnya tanpa ada upaya untuk melakukan kajian yang secara geokultural lebih kontekstual misalnya melalui kajian etnografi yang mendalam. Apalagi untuk situs-situs lukisan cadas di Maluku di mana latar belakang sejarah dan budayanya sudah sangat kabur. Bahkan bagi kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar situs, hampir tidak mengetahui asal usul sebenarnya dari lukisan-lukisan cadas ini.

Harus diakui bahwa kadang terlalu mudah bagi sekelompok ilmuwan dengan label ilmiah, menjustifikasi (begitu saja secara sepahak bahkan tanpa pernah mengadakan penelitian mendalam) makna atas suatu lukisan cadas. Padahal sebagai ilmuwan dari luar kelompok masyarakat sekaligus individu dari luar lingkungan produk budaya seni cadas tersebut, kita dapat diibaratkan sebagai *alien* yang merasa bisa menyederhanakan makna dari suatu produk budaya yang bahkan mungkin memerlukan waktu ribuan tahun untuk mencapai terbentuknya makna yang utuh. Dalam proses pemaknaan itu sendiri peneliti secara kognitif tidak dapat dipisahkan dari proses proyeksi persepsi ikonografi kontemporer dirinya sendiri. Dalam arti kerangka pikir kepercayaan saat ini tentang bagaimana manusa berhubungan dengan Tuhan pada masa kini tentu sangat mempengaruhi dalam proses interpretasi. Hal ini memungkinkan terjadinya bias dalam proses interpretasi untuk suatu

produk budaya masa lalu yang begitu asing dan seringkali tidak diketahui maknanya oleh bahkan masyarakat di sekitar situs sekalipun. Kondisi yang sama kita temukan pada lukisan-lukisan cadas di Maluku.

Menyikapi fenomena ini mungkin kita dapat bercermin pada ilustrasi menarik yang diberikan oleh Robert Bendarik, Presiden Asosiasi Peneliti Seni Cadas Dunia (FRAO). Bednarik pada suatu kesempatan berdiskusi dengan seorang seniman senior Aborigin tentang makna ragam seni cadas bagi orang Aborigin. Menyikapi beragam interpretasi yang ditampilkan ilmuwan-ilmuwan muda yang mengadakan kajian seni cadas Aborigin, seniman senior ini kemudian menyatakan bahwa, “ *Saya membutuhkan waktu enampuluhan tahun untuk menjadi seorang Aborigin, bagaimana mungkin seorang pemuda Eropa yang baru selesai belajar dari universitas merasa dapat mengetahui semuanya dalam beberapa tahun bahkan hanya beberapa bulan saja?* ”. Pernyataan ini setidaknya dapat menjadi gambaran bahwa proses pemaknaan seni cadas tidak dapat dilakukan semudah yang kita bayangkan. Ada tanggung jawab keilmiahinan yang besar untuk melihat dengan lebih respek produk budaya ini sebagai suatu warisan yang nilainya telah dibentuk oleh waktu dan pergulatan budaya yang panjang.

Penjelasan di atas setidaknya dapat menjadi petunjuk bahwa kajian untuk mengungkap makna dan fungsi seni cadas di Maluku memerlukan kajian semisal pendekatan etnografi yang mendalam. Sebagaimana dinyatakan Nurani (2005:31), penafsiran makna motif lukisan cadas, memerlukan suatu kajian etnografi tentang tanda dan yang ditandai dalam suatu konteks. Dengan demikian, perspektif yang lebih luas dan kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan, bukan saja melalui komparasi lukisan cadas di Maluku dengan situs-situs sejenis di wilayah sekitarnya. Namun juga dengan ragam produk budaya materi dalam bentuk lain. Hal ini perlu dilakukan mengingat ternyata motif-motif pada lukisan cadas juga dapat saja digunakan sebagai motif pada objek lain seperti pada perahu, desain rumah, atau motif tato tradisional (Ballard 1988:155). Jika sekiranya kajian etnografi tidak memungkinkan, karena masyarakat sekitar situs secara historikal kultural telah ‘terputus’ dengan konteks lukisan cadas yang ada, dan tidak mengetahui lagi makna lukisan cadas tersebut, tanggung jawab keilmiahannya tetap harus dijunjung. Dalam kasus seperti itu, luasnya ruang gerak interpretasi, seharusnya lebih mendorong kita untuk

makin berhati-hati dalam melakukan penafsiran atas makna lukisan cadas, dan tidak terdorong dalam bentuk bentuk penafsiran ‘liar’ tanpa kajian yang mendalam.

Ke depan meski tidak dapat dikatakan baru, namun penerapan beberapa pendekatan alternatif untuk mengungkap opsi makna selain *magi-hypatetic* sangat mungkin untuk digunakan. Selama lebih dari satu dekade terakhir alternatif kajian melalui pendekatan aspek kognitif atau idealis sudah sangat berkembang dalam studi seni cadas. Melalui pendekatan ini titik berat kajian lebih diarahkan pada aspek penciptaannya baik ditinjau dari segi psikologis maupun struktural (Tanudirdjo 1993:19). Model pendekatan ini antara lain telah diterapkan oleh Andre Leroi-Gourhan dalam mengkaji lukisan dinding gua di Prancis atau Llamazares yang mengkaji seni cadas melalui aspek semantiknya (Tanudirdjo, *Ibid*). Di lingkungan peneliti lokal, kajian pendekatan struktural untuk mengungkap makna seni cadas antara lain telah dilakukan oleh Indah Asikin Nurani (2005: 19-38).

Manajemen Situs

Jika aspek penelitian yang telah diulas di atas berkaitan langsung dengan proses pengumpulan data untuk mengetahui lebih dalam fungsi dan makna seni cadas di wilayah-wilayah tersebut, maka penelitian juga bertujuan untuk mengetahui kondisi terkini lukisan-lukisan cadas ini, yang akan sangat berkaitan dengan aspek penanganan terhadap situs. Penelitian terakhir terhadap situs lukisan cadas di wilayah Maluku dilakukan sekitar delapan tahun lalu. Di Kei Kecil penelitian terakhir dilakukan tahun 1999 dan di Wamkana Buru pada tahun 1997. Melalui penelitian yang dilakukan pada rentang waktu tersebut, dapat diamati bahwa seluruh lukisan cadas tidak ada yang ditangani secara baik. Keberadaan lukisan-lukisan cadas ini saat itu bahkan ada yang belum diketahui oleh instansi berwenang di wilayah terdekat. Lebih jauh kesan yang muncul adalah, meskipun telah diketahui keberadaannya, seperti ada kesengajaan untuk mengabaikan dan tidak peduli. Atau tidak memahami harus mengambil tindakan seperti apa. Menilik pada keadaan ini, dalam rentang waktu yang panjang hingga saat ini, sangat mungkin kondisi lukisan cadas tersebut sudah semakin rusak.

Dalam tulisannya Kosasih (1999:6) menyatakan setidaknya ada dua faktor utama yang mengakibatkan lukisan cadas rusak atau musnah. Faktor pertama adalah faktor alam dan faktor kedua adalah faktor manusia. Keberadaan lukisan cadas seperti di Kei dan Buru, yang berada di lokasi terbuka, nihil perlindungan, sangat rentan terhadap korosi oleh faktor alam. Di sisi lain, kerusakan karena faktor manusia juga sangat mungkin terjadi karena keberadaan kedua situs ini yang relatif dekat dengan pemukiman penduduk. Indikasi ini sudah nampak pada beberapa panel di situs Dudumahan Kei yang secara sengaja digrafiti. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berlanjut. Dan solusi untuk masalah ini tentu kembali pada persoalan yang mendasar tentang bagaimana konsep pengelolaan situs-situs lukisan cadas di Maluku.

Penyelamatan Situs Sebagai Tanggung Jawab Bersama

Aspek pertama menyangkut penyelamatan, karena kesan yang muncul adalah seakan-akan satu situs lebih penting dan lebih bernilai dibanding situs lainnya. Padahal menilik karakteristiknya, setiap situs rasanya memiliki keunikannya tersendiri. Meski demikian analisis pendugaan nilai penting ini harus dilakukan, karena akan sangat berkaitan dengan aspek pelestarian dan rencana strategi pemanfaatan situs ke depan. Apakah situs akan dilestarikan dan dikelola dalam bingkai akademis (ilmu pengetahuan dan budaya) saja ataukah akan diorientasikan pada aspek ekonomi melalui pengembangan sebagai situs tujuan wisata.

Satu hal prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan kedua aspek tersebut di atas sebenarnya adalah bagaimana merumuskan peran dan kerjasama seluruh stakeholder yang memiliki kaitan dengan situs-situs seni cadas ini, untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan penyelamatan dan pelestarian. Sudah bukan hal baru, perspektif tentang stigma pelestarian benda cagar budaya yang selama ini dianut adalah, bahwa otoritas untuk tindakan penyelamatan dan pelestarian situs ada di tangan pemerintah. Benar bahwa perangkat hukum telah dimiliki, yaitu UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Namun perangkat hukum tidak harus selalu pararel bahwa otoritas penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya mutlak semata dimonopoli oleh pemerintah. Kenyataan selama ini menunjukan bahwa sangat tidak mungkin penanganan dan pelestarian situs dilakukan semata oleh pemerintah. Rasanya kita harus jujur bahwa kapabilitas pemerintah

masih jauh dari memadai untuk bekerja sendiri dalam misi ini.

Masalah klasik seperti keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan dana hingga saat ini selalu menjadi kendala. Di samping itu sangat tidak mungkin untuk begitu saja menepikan peran masyarakat yang berada di sekitar lokasi situs dan memiliki sejarah kultural dengan situs – situs ini. Di sinilah ruang komunikasi perlu dikembangkan, agar kepentingan semua pihak dapat diakomodasi. Tentu dalam kerangka besar upaya menyelamatkan dan melestarikan situs lukisan cadas. Pihak Balai Arkeologi perlu segera mengkomunikasikan keberadaan, potensi, dan kondisi situs agar dapat diregistrasi menjadi situs cagar budaya. Komunikasi dan pendekatan yang dilakukan bukan saja kepada pihak-pihak yang berkompetensi dalam aspek legal-formal, namun terutama kepada masyarakat di mana situs ada di dalam wilayah mereka. Penerimaan masyarakat atas rencana penyelamatan situs harusnya menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Karena tentu sangat naif dan beresiko jika masyarakat di sekitar situs diabaikan suaranya dalam proses penyelamatan situs. Sudah seharusnya suara masyarakat menjadi lokomotif dalam penetapan situs sebagai benda cagar budaya, dan bukan selalu menjadi objek dalam menerima keputusan-keputusan hukum pemerintah atas wilayah mereka. Lebih elegan rasanya, jika kepentingan masyarakat di sekitar lokasi situs juga menjadi salah satu alasan utama, penetapan suatu situs menjadi cagar budaya.

Setelah perangkat hukum legal atas keberadaan situs ini selesai, sosialisasi harus dilakukan kembali kepada masyarakat di sekitar situs. Kepada pemerintah desa dan masyarakat, perlu dilakukan pendekatan guna dijelaskan status situs, dan bila mana perlu diberi ‘alat bantu’ berupa papan informasi keterangan tentang situs sebagai lokasi cagar budaya. Hal ini yang selama ini nampaknya kurang dilakukan. ‘Kaburnya’ rambu-rambu hukum dan minimnya pendekatan yang informatif kepada masyarakat seringkali menjadi faktor yang membuat masyarakat tidak paham dan akhirnya merusak. Dalam perspektif yang lebih luas, penanganan yang tepat tentu akan membawa benefit bagi daerah dan masyarakat, di mana bila kondisinya memungkinkan, situs ini ke depan dapat saja dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata budaya. Tindakan penyelamatan dan pelestarian yang benar, pada akhirnya akan menciptakan suatu situs yang terawat dan

otomatis memiliki nilai kelayakan untuk dijual. Di sinilah ruang untuk mengembangkan ekonomi masyarakat lokal terbuka. Diperlukan kejelian pemerintah untuk menangani potensi ini. Bagaimana budaya tradisi dalam bentuk ritual dan produk-produk seni yang memiliki nilai ekonomis mampu di diberi kemasan yang mampu dijual, tentu akan memberi benefit bagi masyarakat. Sehingga pada akhirnya nilai jual situs bukan saja ada pada lukisan cadas yang ada, namun juga ada pada potensi kultur dan masyarakat yang lebih kontemporer. (Hal ini berlaku bukan saja bagi situs lukisan cadas, namun lebih penting bagi situs-situs lain yang selama ini cenderung terkenal dan lebih potensial untuk dijual).

Bercermin pada kondisi di atas, rasanya kita harus lebih sering membuka diri belajar dari negara yang tergolong berhasil dalam pengelolaan situs lukisan cadas yaitu Australia. Keberhasilan Australia menurut saya, bukan tentang bagaimana mereka berhasil mengembangkan ragam metode dan teknologi untuk penelitian lukisan cadas. Bukan juga tentang bagaimana situs –situs lukisan cadas di sana terkelola dengan baik dan begitu populer sebagai tujuan wisata. Namun lebih pada bagaimana Australia berhasil dengan sangat baik menciptakan kesadaran masyarakatnya sehingga merasa memiliki seni cadas di negara mereka sebagai aset budaya bersama. Saat yang sama Australia juga berhasil mendorong seni cadas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari citra Australia di dunia internasional. Pelajaran dari Australia adalah bahwa kesadaran publik adalah sarana pelindung yang penting bagi kelestarian sumber daya budaya seperti seni cadas. Kesadaran publik bisa lebih efektif dibandingkan undang-undang, pagar, atau rambu-rambu. Keberhasilan ini tidak lepas dari usaha keras kelompok Ilmuwan dan pemerhati seni cadas di sana dalam melakukan publikasi dan lobi-lobi kepada berbagai media sejak dua puluh tahun lalu (Bednarik, 2001). Hasilnya adalah vandalisme dan bentuk-bentuk pengrusakan seni cadas di sana menurun drastis. Situs-situs tertentu berhasil dikembangkan dan menjadi populer untuk tujuan wisata. Saat ini rasanya sukar untuk melewati satu minggu tanpa menemukan liputan tentang seni cadas di berbagai media Australia. Hal yang paling berkesan adalah, bahwa meningkatnya kesadaran publik tentang arti pentingnya seni cadas, akhirnya merubah secara signifikan cara pandang terhadap publik kebudayaan Aboriginal sebagai budaya tradisional Australia. Jika dulu Aboriginal identik dengan citra ‘tradisional’ dan ‘keterbelakangan’,

kini sebagian besar publik di Australia merasa Budaya Aboriginal sebagai bagian dari jati diri mereka sebagai orang Australia.

Kedepan, hal pokok yang nampaknya harus segera dilakukan adalah merumuskan konsep dan implementasi untuk menyelamatkan situs-situs langka ini, minimal data yang masih ada ‘terselamatkan’ dengan terekam melalui prosedur yang benar. Langkah pertama tentu segera melakukan penelitian kembali dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi yang selengkap-lengkapnya. Kedua, penelitian guna pengumpulan data kontekstual dan etnografi yang lengkap untuk kebutuhan referensi fungsi dan makna situs. Ketiga, koordinasi antar instansi untuk langkah-langkah penyelamatan situs meliputi: penetapan situs sebagai situs cagar budaya, termasuk berupaya agar bisa ditampung di dalam PERDA; koordinasi antar instansi untuk penyelamatan meliputi penetrasi ke pemerintah desa dan penunjukan pamong budaya, termasuk pemasangan rambu-rambu situs cagar budaya. Dan yang terpenting adalah bagaimana melakukan publikasi yang semaksimal mungkin untuk membangun pemahaman publik tentang arti pentingnya situs-situs ini. Jika kita belum melakukan hal tersebut, tidak pada tempatnya rasanya kita menyalahkan masyarakat untuk kerusakan situs karena faktor manusia.

Kesimpulan:

Situs lukisan cadas di wilayah Maluku jelas merupakan aset arkeologis yang secara keilmuan dan kultural memiliki nilai penting. Keberadaan lukisan cadas di wilayah kepulauan ini merupakan bagian dari jembatan seni cadas yang tidak terputus dari Asia Daratan, Kepulauan Asia Tenggara, hingga Papua, Australia, dan Pulau-Pulau di Pasifik Selatan. Menilik kondisi ini bijak kiranya jika penelitian lebih jauh atas situs-situs lukisan cadas di wilayah ini kembali dilakukan untuk mengungkap fungsi dan makna lukisan cadas tersebut baik dalam konteks arkeologis lokal maupun regional. Lebih jauh, imbas penelitian tersebut harusnya mampu melahirkan tindak lanjut dalam bentuk penanganan teknis dan perlindungan hukum untuk pelestarian melalui penetapan situs sebagai situs cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Karina. 1996. *Lukisan Karang di Teluk Berau Irian Jaya:57 Tahun setelah Penelitian Röder dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta. Hal 107-124.

Ballard, Chris. 1988. *Dudumahan, A Rock Art Site on Kai Kecil, South East Mollucas* dalam **IPPA Bulletin No.8**. Canberra. Hal. 139-158

Bednarik, Robert. 2001. *Australian Rock Art Research at The Advent of a New Millennium* dalam **Aura Newsletter Vol 18 Number 1**

Bednarik, Robert. 2003. *Concerns in Rock Art Science* dalam **Aura Newsletter Vol 20 Number 1**

Bellwood, Peter. 1978. **Man's Conquest of The Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania**. Auckland. Collins Ltd.

Heekern, H.R van, **The Stone Age of Indonesia**. The Hague: Matinus Nijhoff.

Intan, Fadlan S dan Istari, Rita T.M. 1996. *Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kepulauan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara Propinsi Maluku. Laporan Penelitian*. Ambon: Bagian Proyek Penelitian Purbakal Maluku.

Kosasih, E.A. 1987. *Seni Lukis Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi III: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kosasih, E.A. 1999. *Notes on Rock Paintings in Indonesia* dalam **Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No 23**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nurani, Indah Asikin. 2005. *Mengungkap Religi Manusia Gua Melalui Kajian Struktural dalam Jurnal Penelitian Arkeologi No 5/2005*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 19-38

Prasetyo, Bagyo. 1997. *Gambar Cadas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur: Indikasi Sebaran di Kawasan Indonesia Barat dalam Naditira Widya* No 2.1997. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Prasetyo, Bagyo dan Yuniarwati, Dwi Yani (Ed). 2004. **Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia**. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Riesenfeld, . 1950. **The Megalitic Culture of Melanesia**. Leiden: E.J. Brill

Specht, J.R. 1979. Rock Art in The Western Pacific. dalam **Exploring The Visual Arts of The Oceania, Australia, Melanesia, Micronesia, and Polynesia** (Ed. S.M. Med). Pp. 58-82. Honolulu, University Press of Hawaii.

Suryanto, Diman. 1997. **Laporan Hasil Penelitian Bidang Prasejarah di Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Suryanto, Diman dan Sudarmika, G.M. 1999. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Desa Vaan, Letvuan, dan Ohoidertawun Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Yonfri, Luthfi, 1996. Tinggalan Seni Lukis di Situs Batu Cap, Ketapang, Kal-Bar, Sebuah Tinjauan Pendahuluan, Seminar Prasejarah Indonesia I. Yogyakarta: API. In-press

* Penulis, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon